

KONSEP PEMEROLEHAN BAHASA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA

Nurlaila

Email: lail.annuri@gmail.com

STIT Sunan Giri Bima

Submit	Received	Edited	Published
01 September 2020	31 September 2020	31 Desember 2020	31 Desember 2020

ABSTRACT

This paper examines the concept of language acquisition and its implications for language learning, in particular by dialoguing the theories of acquisition and learning put forward by experts. The problem that will be discussed in this paper is how humans acquire language and how they learn it, as humans acquire the true language that is how humans learn language, because language is an innate ability that humans have. Education and learning will tend to lose their spirit if in practice its implementation is not done based on need assessment, analysis of appropriate approaches and theories. Therefore, the concept of acquisition presented in this paper aims to provide an overview of the main framework of language learning for educators, learners/ learners discuss, so that it can contribute in determining methodological steps such as what to do to achieve the desired language learning targets.

Key Word : Language Acquisition, Language Learning

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji konsep pemerolehan bahasa dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa, khususnya dengan mendialogkan teori pemerolehan dan pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana manusia memperoleh bahasa dan bagaimana mereka mempelajarinya, sebagaimana manusia memperoleh bahasa sejatinya seperti itulah manusia mempelajari bahasa, sebab bahasa adalah kemampuan bawaan yang dimiliki manusia. Pendidikan dan pembelajaran akan cenderung kehilangan ruhnyanya jika pada praktek pelaksanaannya tidak dilakukan berdasarkan *need assessment*, analisis pendekatan dan teori yang sesuai. Oleh karena itu konsep pemerolehan yang dikemukakan dalam tulisan ini bertujuan memberikan gambaran tentang kerangka pikir utama belajar bahasa bagi pendidik, peserta didik/ para pembelajar bahasa, sehingga dapat berkontribusi dalam menentukan langkah metodologis seperti apa yang harus dilakukan untuk mencapai target pembelajaran bahasa yang diinginkannya.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa, Pembelajaran Bahasa

Volume 12	Nomor 1	Edisi Juni 2021	P-ISSN 2085-7365	E-ISSN 2722-3027	DOI 10.47625	Halaman 45-57
--------------	------------	--------------------	---------------------	---------------------	-----------------	------------------

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa melepaskan diri dari bahasa. Bahasa merupakan sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia di dunia ini baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun yang hanya berupa simbol tertentu. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi karena manusia adalah makhluk sosial yang mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lain. Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun kolektif sosial. Secara individual, bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan isi gagasan batin kepada orang lain. Secara kolektif sosial, bahasa merupakan alat berinteraksi dengan sesamanya.¹

Dewasa ini kajian tentang bahasa itu sendiri berkembang pesat, seperti pada ranah psikolinguistik bahasa dikaji tentang bagaimana manusia memperolehnya, manusia bisa mempelajarinya, bagaimana manusia dalam waktu singkat bisa menguasai bahasa. Manusia belajar berbahasa. terbagi menjadi dua yaitu bahasa yang diperoleh dan bahasa yang dipelajari. Kegiatan pemerolehan bahasa dilakukan secara alami sebagaimana anak kecil belajar bahasa yang tidak sadar bahwa mereka sedang belajar. Sedangkan pembelajaran bahasa adalah kegiatan secara sadar yang dilakukan pembelajar untuk menguasai suatu bahasa tertentu, pembelajar bahasa sebagaimana yang biasa dilakukan di lembaga-lembaga dalam belajar bahasa asing.

Dalam konteks belajar bahasa, pemebejar akan banyak menghdai berbagai problem diantaranya problem linguistik, metodologis, sosiologis² dan psikologis. Namun apapun problem yang dihadapi, perlu digaris bawahi sejatinya bahasa adalah kemampuan bawaan (alami) yang dimiliki oleh manusia sehingga apapun backgroundnya manusia memiliki potensi yang sama dalam belajar bahasa, hal ini dibuktikan dari beberapa sumber: *pertama*, teori multiple intelligences yang dicetuskan oleh Howard Gardner³ yang menyatakan bahasa merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. *Kedua*, Teori LAD (*language acquisition device*) dari Noam Chomsky yang menyatakan bahwa manusia memiliki properti-properti bahasa bawaan yang menyebabkan menguasai bahasa dimasa anak-anak, meskipun

¹Pringgawidagda, *Strategi Penguasaan Berbahasa*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), h. 4.

²Syamsyuddin Asyrofi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), h. 59.

³Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory and Parctice*, (New York: Basic Books, 1993), h.

konsep bahasa yang tersebut bersifat abstrak, menurutnya kemampuan bawaan ini dibawa kanak-kanak sejak lahir, yang disebut "alat pemerolehan bahasa" atau *language acquisition device* (LAD)⁴. *Ketiga*, temuan dalam bidang neurosains yang menjelaskan bahwa terdapat area bahasa di dalam otak manusia, yaitu *wernick area* yang berperan dalam memahami (kemampuan reseptif), bahasa dan *broca area* berperan dalam pengucapan kata-kata dengan tepat (kemampuan produktif)⁵, pun manusia memproses bahasa di kedua belah bagiannya otaknya, hemisfer kiri berperan untuk memproduksi bahasa, sedangkan otak kanan berperan dalam menginterpretasikan bahasa secara kontekstual seperti intonasi, ekspresi dan bahasa tubuh⁶.

Beberapa pendapat dari teori di atas, menjadi bukti bahwa bahasa adalah suatu potensi alami yang dimiliki oleh manusia karena semua manusia berbahasa, Oleh karena itu dalam belajar bahasa (asing) pun baik pendidik maupun peserta didik tidak seharusnya menganggap pembelajaran bahasa (asing) adalah hal yang sulit sebab potensi/ fitur-fitur bahasa sudah ada di dalam diri manusia. Dasar pemikiran ini tidak cukup hanya diyakini dalam bentuk teori saja, perlu dikaji lebih jelas bagaimana keterkaitan konsep bahasa yang diperoleh dengan konsep bahasa yang dipelajari, lalu bagaimana implikasi temuan-temuan dalam teori tersebut jika diaplikasikan dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa

Dalam ranah psikolinguistik, pemerolehan dan pembelajaran bahasa adalah dua istilah penting yang perlu dikaji dan dipahami, pemerolehan bahasa memiliki arti yang berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa (*Language Acquisition*), yakni proses di mana penguasaan bahasa dilakukan oleh anak secara alami. Hal ini terjadi pada waktu dia belajar bahasa ibunya⁷. Di dalam *Encyclopedia of Linguistics*, pemerolehan bahasa disebut sebagai studi tentang pembangunan bahasa seseorang (*the study of the development of person*), dan biasanya

⁴Nazri Syakur, *Proses Psikologik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa, Seri Psikolinguistik*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 66.

⁵Laura A.King King *The Science of Psychology, An Appreciative View*, terj. Brian Marwensdy, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 121.

⁶Dale H. Schunk, *Learning Theories and Educational Perspective*, terj. Eva Hamidah dan Rahmat Fajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 53.

⁷Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungan.

Volume 12	Nomor 1	Edisi Juni 2021	P-ISSN 2085-7365	E-ISSN 2722-3027	DOI 10.47625	Halaman 45-57
--------------	------------	--------------------	---------------------	---------------------	-----------------	------------------

acuannya adalah bahasa asal mereka (bahasa Ibu), bahasa kedua, ataupun lainnya. Lebih jelasnya, pemerolehan bahasa dapat didefinisikan sebagai sebuah proses penguasaan dan pembangunan bahasa pertama, kedua, atau lainnya yang dilakukan oleh anak secara natural atau tidak disengaja.⁸ Di dalam Pemerolehan bahasa sendiri terdapat istilah pemerolehan bahasa pertama (bahasa Ibu) dan pemerolehan bahasa kedua, ketiga, dan seterusnya.

Pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu) yang terjadi pada anak-anak seluruh dunia adalah sama. Kesamaan proses pemerolehan tidak hanya disebabkan oleh persamaan unsur biologi dan neurologi bahasa, tetapi juga oleh adanya aspek mentalitas bahasa sebagaimana yang dikemukakan oleh Chomsky melalui teori mentalistasnya. Menurutnya proses-proses ketika anak sedang memperoleh bahasa ibunya terdiri dari dua aspek: *pertama* aspek performance yang terdiri dari aspek-aspek pemahaman dan pelahiran, *kedua* aspek kompetensi. Proses-proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar sedangkan proses pelahiran melibatkan kemampuan melahirkan atau mengucapkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua kemampuan ini apabila telah betul-betul dikuasai seorang anak akan menjadi kemampuan linguistiknya. Kemampuan ini terdiri dari tiga komponen, yaitu: kemampuan pemerolehan fonologi, semantik dan kalimat. Ketiga komponen ini diperoleh anak secara serentak atau bersamaan.⁹ Pemerolehan Bahasa Kedua (*Second Language Acquisition / SLA*) adalah kajian tentang bagaimana pembelajar mempelajari sebuah bahasa lain setelah dia pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibunya. Menurut Muriel Saville – Troike sebagaimana yang dikutip oleh Setiyadi dan Salim pemerolehan bahasa kedua memiliki arti sebuah proses manusia dalam mendapatkan kemampuan untuk menghasilkan, menangkap, serta menggunakan kata secara tidak sadar, untuk berkomunikasi. Melibatkan kemampuan sintaksis, fonetik, dan kosa kata yang luas pada selain bahasa ibu/pertama, yaitu bahasa kedua, ketiga, keempat, dst., atau sering disebut bahasa target (*Target Language*).¹⁰

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ahli terkait istilah manusia memperoleh

⁸Alif Cahya Setiyadi dan Mohammad Syam'un Salim, *Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen*, dalam *Jurnal At-Ta'dib*, No. 2, Vol. 8. Th. 2013, h. 268.

⁹Tatat Hartati, *Modul Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Pada Anak*, h. 5.

http://file.upi.edu/direktori/dual-modes/pendidikan_bahasa_dan_sastra_indonesia_di_sekolah_dasar_kelas_rendah/bbm_2.pdf diakses pada tanggal 27 Maret 2021

¹⁰Alif Cahya Setiyadi dan Mohammad Syam'un Salim, *Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen*, . . . h. 270.

Volume 12	Nomor 1	Edisi Juni 2021	P-ISSN 2085-7365	E-ISSN 2722-3027	DOI 10.47625	Halaman 45-57
--------------	------------	--------------------	---------------------	---------------------	-----------------	------------------

bahasa keduanya. Menurut Rod Ellis seorang Professor di departemen kebahasaan Universitas Auckland New Zealand menyebutkan bahwa, pemerolehan bahasa kedua dapat merujuk pada bahasa apapun yang dipelajari setelah bahasa Ibu. Dengan kata lain pemerolehan bahasa kedua dapat pula disebut sebagai bahasa ketiga, keempat, dst. Namun pandangan ini dibantah oleh para ahli kebahasaan (*Linguistics*), Noam Chomsky. Ia menganggap bahwa pemerolehan bahasa hanya diperuntukkan pada bahasa pertama (Bahasa Ibu), tidak pada bahasa kedua ataupun bahasa selanjutnya, sebab menurutnya bahasa adalah bawaan manusia sejak lahir, Maka dari itu penguasaan bahasa secara tidak sengaja hanya terdapat pada masa kanak-kanak yang masih mengalami pertumbuhan dan perkembangan, bukan diperuntukkan bagi bahasa kedua. Singkatnya, istilah pemerolehan hanya cocok digunakan untuk bahasa pertama tidak pada bahasa kedua. Untuk bahasa kedua istilah yang cocok adalah pembelajaran.¹¹

Pendapat Noam Chomsky di atas disanggah oleh seorang tokoh linguistik modern, Stephen Krashen. Krashen berpendapat bahwa istilah pemerolehan bahasa tidak melulu digunakan untuk bahasa pertama (bahasa Ibu) saja, istilah pemerolehan juga mungkin disematkan pada bahasa kedua. Selanjutnya Krashen membagi menjadi dua konsep inti perbedaan dalam belajar bahasa yaitu:

Pertama, pemerolehan bahasa adalah penguasaan bahasa yang mengacu pada proses alami, melibatkan manusia belajar secara tidak sadar. Pemerolehan bahasa merupakan produk dari adanya interaksi nyata antara pelajar dengan orang-orang di lingkungan bahasa target, di mana pelajar sebagai pemain aktif. Hal ini mirip dengan anak yang belajar bahasa ibu mereka. Proses ini akan menghasilkan keterampilan fungsional dalam bahasa lisan tanpa tuntutan pengetahuan teoritis, dengan kata lain pelajar memiliki upaya untuk mengembangkan keterampilan untuk berinteraksi dengan orang asing serta menciptakan situasi komunikasi secara alami (*natural communication situation*) agar dapat memahami bahasa mereka, tanpa adanya tuntutan untuk menguasai teori.

Kedua, pembelajaran adalah terlihat seperti kegiatan yang bersifat pribadi dan tertutup, sangat berbeda dengan pemerolehan yang berujung pada pengembangan komunikasi dan kepercayaan diri pelajar. Sebagai contoh ketika seorang remaja yang tinggal di luar negeri selama satu tahun menjalani program pertukaran pelajar, mereka mendapatkan kefasihan lebih asli, dan

¹¹*Ibid.*, h. 271.

memiliki pengucapan yang lebih baik, daripada mereka yang belajar bahasa di dalam kelas, karena sifatnya yang informal dan alami.

Terlepas dari kesamaan atau tidak pendapat dan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pertama dengan pemerolehan bahasa kedua tidak memiliki kesamaan tetapi memiliki beberapa/sedikit kesamaan. Menurut Kreshen sebagaimana yang dikutip oleh Stiyadi dan Salim: “*the child second language order of acquisition was different from first language order, but different groups of second language acquirers showed striking similarities*”. Hal ini sejalan yang dikatakan oleh David Nunan, seorang pakar bahasa dari Hongkong University. David mengatakan,

“.....*These studies showed that the morphemes were acquired in pretty much the same order by learner regardless of their first language. The acquisition order was also similar regardless of the age of the learners*”

Krashen menambahkan, pemerolehan bahasa di atas, baik bahasa pertama ataupun bahasa kedua akan berujung pada penggunaan lingkungan pembelajaran bahasa, sebab lingkunganlah yang menjadikan pelajar terus mengasah kemampuannya dalam berkomunikasi serta kemampuan kebahasaan lainnya. Secara sederhana lingkungan tersebut terbagi menjadi dua jenis yaitu formal (*formal environment*) dan informal (*informal environment*). Lingkungan akan disebut formal manakala lingkungan tersebut terjadi dalam forum resmi, seperti pembelajaran bahasa yang terjadi di dalam kelas, kursus dst. Sedangkan lingkungan akan disebut informal, ketika lingkungan tersebut terjadi secara alami, memberikan komunikasi secara alami. Ini bisa juga dipahami, bahwa lingkungan tersebut tidak hanya berkuat di dalam kelas yang monoton, tetapi mencakup lingkungan secara keseluruhan. Oleh Karena itu lingkungan informal ini memberikan porsi lebih banyak wacana bahasa dari pada sistem bahasa.¹² Pandangan para ahli terkait istilah pemerolehan dan pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Anak menguasai bahasa pertamanya disebut pemerolehan sedangkan pemerolehan bahasa kedua yang dilakukan oleh orang dewasa disebut pembelajaran.
- Anak-anak maupun orang dewasa dalam proses penguasaan bahasa bisa disebut dengan istilah pemerolehan apabila proses tersebut terjadi dalam lingkungan yang natural. Sedangkan untuk orang dewasa yang menguasai bahasa kedua dalam lingkungan yang

¹²*Ibid.*, h. 272.

formal/ tidak natural dan terjadi dengan cara disengaja atau dalam lingkungan yang disesain secara khusus untuk beajara bahasa itu dinamakan pembelajaran.

Pada intinya pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang terjadi pada anak-anak atau orang dewasa dalam menguasai bahasa pertama, kedua, dan seterusnya yang mana mereka terlibat dalam lingkungan yang tidak disengaja (natural), sedangkan pembelajaran bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan dengan cara disengaja (dalam lingkungan yang didesain).

Teori Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya tentang pemerolehan dan pembelajaran bahasa yang hampir memiliki kesamaan, selanjutnya pada bagian ini penulis memaparkan secara umum teori pemerolehan dan pembelajaran dari dua madzhab yaitu madzhab behaviorisme dan madzhab kognitivisme. Alasan penulis hanya membahas kedua madzhab ini adalah dikarenakan keduanya merupakan madzhab utama yang selalu dirujuk teorinya untuk mengkaji aktivitas belajar yang dilakukan oleh manusia, padangan-pandangannya yang bertolak belakang namun sejatinya sama pentingnya dan saling menyempurnakan untuk meninjau proses pembelajaran yang dilakukan oleh individu. Selain itu kedua madzhab inilah yang menjadi ujung tombak lahirnya teori-teori dan madzhab baru seperti positivistik, konstruktivistik dan lain-lain.

1) Teori dari Madzab Behaviorisme

Ada banyak tokoh dalam madzhab behaviorisme ini, salah satunya adalah Skinner, pandangannya sering dijadikan rujukan dalam penganalisis pemerolehan bahasa. B.F Skinner berpendapat bahwa manusia terlahir di dunia tanpa dibekali apapun, bagaikan piring kosong, yang akan terisi oleh alam sekitar termasuk juga bahasa. Apapun itu bentuknya, semua tidak akan lepas dari pengaruh lingkungan, Teori yang populer ini sering disebut dengan behaviorisme. Skinner percaya bahwa seluruh makhluk memiliki kesamaan dalam proses belajar (termasuk belajar bahasa), beserta aksinya. Framework Skinner ini, terbentuk berkat terjadinya penelitian pada seekor tikus dalam proses mendapat pengetahuan. Penelitiannya sering disebut-sebut dengan “*Operant Condition*”.¹³ Dalam pandangannya pemerolehan pengetahuan termasuk pengetahuan ber-bahasa, dipicu karena adanya stimulus yang dibarengi dengan respon. Bila

¹³*Ibid.* h. 270.

responnya sesuai dengan yang diharapkan maka akan mendapat sebuah hadiah, bila sebaliknya maka akan mendapat sebuah hukuman. Dari proses pengulangan seperti inilah muncul kebiasaan. Menurutnya pula, bahasa adalah seperangkat kebiasaan, dan kebiasaan itu bisa tercapai dengan sempurna, bila telah melalui latihan berkali-kali dan berulang-ulang. Sebab latihan (*drill*) merupakan bagian yang sangat penting dan tak terpisahkan dalam pengajaran bahasa asing, walaupun pengaplikasiannya tertuju kepada metode-metode semisal *Oral Approach* atau *Audiolingual Approach* ataupun dengan metode-metode yang lainnya.

Behaviorisme memandang manusia sebagai makhluk berpembawaan pasif di dalam hubungannya dengan lingkungan. Hal itu dapat dilihat dari pendapat Skinner, misalnya yang menganggap bahwa penguatan (bersifat lingkungan) merupakan faktor tunggal di dalam membentuk perilaku. Terkadang sifat pasif hubungan manusia dengan lingkungan itu dinamakan pula "interaktif", tetapi di dalam pengertian rangkaian reaksi-bergantian (*serial alternating reaction*) atau saling-hubung pasif, bermula dari reaksi seseorang atau makhluk hidup terhadap perangsang. Dalam hal kepasifan manusia ini, Skinner amat menentang anggapan mengenai adanya agen internal dalam diri manusia yang menjadikannya memiliki otonomi atau kemandirian dalam berperilaku.¹⁴

Padangan kaum behavioris khususnya Skinnerian menyimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pertama sama dengan belajar bahasa kedua yaitu melalui serangkaian stimulus – response – reinforcement (penguatan). Dalam hal bagaimana memperoleh bahasa pertama, kita semua menyaksikan dengan mata kepala sendiri demikian mudahnya seorang anak kecil menguasai bahasa pertamanya di dalam lingkungan alami dan demikian sulitnyans eorang remaja dewasa belajar bahasa asing di dalam lingkungan situasi pendidikan formal. Oleh sebab itulah, banyak pakar pembelajaran bahasa asing khususnya yang berorientasi behavioristik mengkaji pemerolehan bahasa pertama untuk diterapkan pada belajar bahasa kedua/asing. Sebagaimana yang dikutip oleh Syakur dalam Douglas Brown, bahwa H.H. Stern salah satunya memberikan argumen-argumen yang mengusulkan metode atau prosedur pembelajaran bahasa kedua/asing berdasarkan pemerolehan bahasa pertama:¹⁵

- a) Di dalam pembelajaran bahasa, orang harus berlatih dan berlatih seperti seorang anak kecil belajar bahasa pertamanya. Dia selalu mengulang sesuatu terus menerus. Dalam tahap

¹⁴Nazri Syakur, *Proses Psikologik dalam Pemerolehan dan Belajar Bahasa*, . . . , h. 43.

¹⁵*Ibid.*, h. 54.

- belajar bahasa, dia selalu mempraktikkan bahasa sepanjang waktu. Seperti itulah yang mesti dilakukan ketika belajar bahasa kedua/asing.
- b) Belajar bahasa utamanya adalah persoalan peniruan. Seseorang harus menjadi peniru, persis seperti anak kecil, meniru segala sesuatu.
 - c) Pertama-tama, latihan (mengucapkan) bunyi-bunyi individual, kemudian kata, kemudian kalimat. Inilah urutan alami karena hal itu benar-benar (dapat dilakukan) ketika belajar bahasa asing.
 - d) Perhatikanlah perkembangan bahasa anak kecil. Pertama dia mendengar, kemudian berbicara. Pemahaman selalu mendahului pengungkapan. Oleh karena itu inilah urutan yang benar di dalam penyampaian keterampilan di dalam bahasa asing.
 - e) Seorang anak kecil terus mendengar dan berbicara tanpa seorang pun berpikir membuatnya membaca atau menulis. Membaca dan menulis adalah tahap lanjut perkembangan bahasa. Urutan alami pembelajaran bahasa pertama dan asing adalah mendengar, berbicara, membaca dan menulis.
 - f) Seseorang tidak pernah menerjemahkan ketika masih kecil. Jika ia sendiri mampu belajar bahasa tanpa penerjemahan, maka ia seharusnya juga mampu belajar bahasa asing dengan cara yang sama.
 - g) Seorang anak kecil hanya menggunakan bahasa. Dia tidak belajar kaidah. Seseorang tidak memberitahunya tentang kata kerja dan kata benda, namun dia belajar bahasa dengan sempurna. Demikian pula halnya penggunaan konseptualisasi kaidah tidak diperlukan di dalam pembelajaran bahasa asing.

Dengan begitu dalam hal pembelajaran bahasa kaum behaviorisme lebih mementingkan apa yang terdapat dalam lingkungan dan mengabaikan unsur-unsur intrinsik yang terkait dengan diri individu. Lingkungan yang dapat membuat individu menguasai bahasa, semakin banyak anak mendapat stimulus dari lingkungan maka hasil yang penguasaan bahasa yang didapatkan akan semakin baik.

2) Teori dari Madzhab Kognitivisme

Ada banyak tokoh dalam madzhab kognitivisme, namun hanya beberapa tokoh yang akan di bahas dalam tulisannya ini. Pandangan-pandangan tersebut erat kaitannya dengan

Volume 12	Nomor 1	Edisi Juni 2021	P-ISSN 2085-7365	E-ISSN 2722-3027	DOI 10.47625	Halaman 45-57
--------------	------------	--------------------	---------------------	---------------------	-----------------	------------------

pemerolehan dan pembelajaran bahasa, diantara tokoh tersebut adalahh Noam Chomsky, Jean Piaget dan tokoh linguistik modern Stephen Krashen.

Pertama, teori nativisme (mentalis) yang diprakarsai oleh seorang tokoh psikologi kognitif bernama Noam Chomsky. Pandangan Kaum behavioris ditentang keras oleh kaum mentalis yang mendasarkan pandangannya ada psikologi kognitif. Kritik kaum mentalis yang dikemukakan oleh Chomsky bahwa:¹⁶ 1) Gagasan kaum behavioris tentang tingkah laku bahasa manusia yang disamakan dengan binatang tidaklah benar. Tingkah laku manusia jauh lebih rumit daripada tingkah laku binatang; 2) Deskripsi tingkah laku bahasa yang dideskripsikan oleh kaum behavioris melalui stimulasi eksternal (yang teramati/empirik) dan res[on yang sesuai juga tidak benar; 3) Kesimpulan yang ditarik oleh Skinner berdasarkan eksperimennya di laboratorium dengan menggunakan seekor binatang tidak cukup untuk diarahkan pada kesimpulan mengenai tingkah laku manusia, lebih-lebih tingkah laku bahasa.

Setelah Chomsky memberikan kritik yang cukup keras terhadap pandangan kaum behavioris kemudian menawarkan sumsi baru mengenai penguasaan bahasa, asumsi yang ditawarkan oleh Chomsky itu antara lain: 1) Manusia sejak lahir telah memiliki kemampuan berbahasa yang bersifat bawaan (*innate*). 2) Untuk membuat anak agar mampu berbahasa, anak membuat hipotesis dengan struktur bahasa. Dalam hal ini anak manusia sejak lahir telah di bekal alat pemerolehan bahasa (LAD; *Languange Acquisition Device*). 3) Hipotesis tentang struktur bahasa yang dibuat oleh anak terjadi di ambang sadar (sub-consciousness) dan akan diuji dalam pemakaian bahasa yang secara terus menerus akan dicocokkan dengan masukan lingistik baru yang diperoleh dari lingkungannya. 3) Chomksy juga menyatakan bahwa belajar bahasa bukan sekedar tanggapan terhadap rangsangan dari luar dalam proses pembentukan kebiasaan melainkan sebuah proses kreatif yang rasional dan kognitif. Chomsky memandang aspek kreatif ini berkaitan dengan penggunaan kaidah dan konvensi bahasa dalam arti penutur bahasa dapat mengungkapkan idenya secara tak terbatas jumlahnya dengan menggunakan kalimat yang belum pernah di dengar sebelumnya.

Kritik yang dilayangkan oleh Noam Chomsky atas behavioris, memberikan padangan dan gerbang baru bahwa penguasaan bahasa oleh manusia tidak sesederhana sebagaimana yang dikatakan oleh Skinner. Manusia dan binatang adalah dua makhluk yang berbeda, dari Noam

¹⁶Pranowo, *Analisis Pengajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), h. 25.

Chomsky ini kita dapat menemukan sebuah titik terang: manusia dapat menguasai bahasa dengan LAD yang dimilikinya adalah suatu ciptaan/alat/prodak yang luar biasa yang dianugerahkan Tuhan kepadanya karena ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Namun meskipun Chomsky melayangkan kritik keras terhadap behavioris, sejatinya pandangan oleh kaum behavioris tentang pentingnya stimulus ini tidak bisa kita abaikan begitu saja. Karena pada intinya meskipun manusia memiliki LAD, tapi peran lingkungan dalam menstimulus LAD yang terdapat dalam struktur kognitif manusia juga penting. Dengan begitu padangan kedua teori ini sangat penting jika dioperasionalkan dan diaplikasikan dalam membantu inidvisu memaksimalkan potensi bahasa (*innate*) yang dimilikinya.

Kedua, di dalam Kognitivisme adalah sebah teori bernama kesemestaan kognitif yang diperkenalkan oleh Piaget telah digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan proses-proses pemerolehan bahasa kanak-kanak. Piaget sendiri sebenarnya tidak pernah secara khusus mengeluarkan satu teori mengenai pemerolehan bahasa karena beliau menganggap bahasa sebagai satu bagian dari perkembangan kognitif (intelekt) secara umum.

Piaget memfokuskan diri hanya mengkaji perkembangan kognitif umum ini, dan telah mengeluarkan sebuah hipotesis tentang kesemestaan kognitif, termasuk perkembangan bahasa. Teori perkembangan kognitif pada kanak-kanak tersebut terdiri dari tiga periode: 1) Motor-indrawi (*sensory motor*) 0-1,5 tahun, kanak-kanak mengembangkan pola-pola aksi dengan cara bereaksi terhadap alam sekitarnya. Pola pola inilah yang kemudian diatur menjadi struktur-struktur akal (*mental*). Berdasarkan struktur-struktur akal ini kanak-kanak mulai membangun satu dunia bendabenda yang kekal yang lazim disebut kekekalan benda. 2) Praoperasional 2-7 tahun, terdiri dari yang terdiri dari dua tahap: representasi/intuisi sederhana dan representasi/intuisi terartikulasi. 3) Operasional terdiri dari : operasional konkrit dan operasional formal. Temuan Piaget tersebut telah digunakan untuk membangun teori lain seperti teori perkembangan moral oleh Kohlberg dan teori pemerolehan bahasa yang dikembangkan oleh para pengikut Piaget di Jeneva, yang kemudian disebut dengan teori kesemestaan kognitif.¹⁷ Bahasa kanak-kanak semakin berkembang dengan mendapat nilai-nilai sosialnya. Struktur-struktur linguistik mulai dibentuk berdasarkan bentuk-bentuk kognitif umum yang sebenarnya sudah mulai dikembangkan sejak umur dua tahun.

¹⁷Nazri Syakur, *Proses Psikologik dalam Pemerolehan . . .*, h. 43.

Relevansi teori Piaget ini dalam proses pembelajaran bahasa adalah (1) kemampuan anak konseptualisasikan hubungan ketatabahasaan antar aktor-aksi-objek, (2) kemunculan pertimbangan-pertimbangan metalinguistik pada sanga anak terutama kemampuan untuk memahami kalimat yang berdwimakna. Dari dua konsep tersebut kiranya kajian tentang kompetensi seperti yang dimaksudkan Chomsky yang seolah-olah sebagai satu-satunya teori pemerolehan bahasa dapat di perluas dengan mengalihkan kepada konsep pertumbuhan dan perkembangan kamampuan anak untuk berkomunikasi.

Ketiga, pandangan seorang tokoh linguistik modern seorang profesor di Universitas Southern California. Dia adalah seorang ahli dalam ilmu kebahasaan yang sangat diakui oleh dunia. Krashen melahirkan lima hipotesis, hipotesis ini diterbitkan pertama kali olehnya pada tahun 1980an. Hingga saat ini trobosan lima hipotesis Stephen Krashen sangat fenomenal dan populer hingga mempengaruhi sebagian penduduk/ masyarakat Amerika utara. Selain itu hipotesis ini juga turut mempengaruhi dalam pembelajaran bahasa termasuk di dalamnya isu yang sangat kontroversial dalam pemerolehan bahasa kedua secara teori maupun praktik. Hipotesis yang terkenal tersebut adalah: 1) *Hypothesis Pemerolehan – Pembelajaran*, mengacu kepada bagaimana bahasa kedua sebagai sebuah sistem yang deperoleh atau dipelajari. Sistem yang diperoleh mengandung maksud bahwa bahasa dikuasai melalui proses bawah sadar (*unconscious mind*). Krashen menekankan bahwa pemerolehan adalah proses tidak sadar “*Acquisition is a subconscious procces*”, pelajar tidak akan menyadari bahwa ia belajar bahasa, tetapi mereka hanya meyadari bahwa mereka sedang berkomunikasi. Singkat kata, pemerolehan bahasa terjadi ketika pelajar berkomunikasi dan terus berkomunikasi secara natural/alami, tidak terfokus kepada aturan-aturan kebahasaan. Walaupun sudah berusia dewasa, pemerolehan masih sangat mungkin dilakukan dan terjadi. Krashen memihak proses pemerolehan sebagai proses belajar bahasa yang meyakinkan, sebab menurutnya maksud inti dari mempelajari bahasa adalah kebiasaan pelajar dalam berkomunikasi bahasa target, dan pemerolehan menghasilkan komunikasi yang sangat baik. 2) *Hipotesis pemantauan (Monitor Hypothesis)*, setiap manusia dalam proses internal bahasa memiliki monitor yang berfungsi sebagai editing serta pengoreksi. Hipotesis monitor berpendapat bahwa pemerolehan dan pembelajaran digunakan dengan cara yang sangat kompleks dan spesifik. Biasanya pemerolehan memulai dengan membuat para pelajar berucap/berbicara bahasa kedua (bahasa target) dan bertanggung jawab atas kefasihan dalam berbicara. Sedangkan belajar memiliki hanya satu fungsi, yaitu sebagai monitor atau editor.

Volume 12	Nomor 1	Edisi Juni 2021	P-ISSN 2085-7365	E-ISSN 2722-3027	DOI 10.47625	Halaman 45-57
--------------	------------	--------------------	---------------------	---------------------	-----------------	------------------

Walaupun dimasukkan di dalamnya permainan (*games*) atau belajar sambil bermain, tetap saja ia hanya melakukan perubahan dalam ucapan. 3) Hipotesis Alamiah (*Natural Hypothesis Order*), menyatakan bahwa struktur bahasa diperoleh dengan urutan ilmiah yang dapat diperkirakan, beberapa struktur tertentu cenderung muncul lebih awal dari struktur yang lain dalam pemerolehan bahasa. 4) Hipotesis Masukan (*Input Hypothesis*), menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa kedua dianggap akan terjadi jika siswa yang mendapatkan informasi/ pengetahuan setingkat lebih tinggi dari pada yang telah dikuasainya. Dengan kata lain pelajar harus mendapatkan setingkat hal baru yang belum diketahuinya. 5) Hipotesis Efektif Filter (*Effective Filter Hypothesis*), menjelaskan, bahwa setiap manusia memiliki saringan efektif atau yang biasa disebut dengan (*Effective Filter*). Saringan inilah yang memberikan rasa takut, malu pada seorang pelajar. Seorang pelajar bahasa yang memiliki motivasi tinggi, kepercayaan tinggi, dan kecemasan lebih rendah, akan lebih mungkin untuk berhasil dalam pemerolehan bahasa, tapi sebaliknya jika pelajar bahasa tidak memiliki beberapa hal yang telah tersebut diatas dalam dirinya maka terwujudlah sebuah variabel emosional yang positif. Selanjutnya, menurut Krashen, saringan/filter ini akan menghambat siswa menerima/ mereproduksi bahasa. Contohnya jika ada seorang pelajar tidak suka dengan suatu bahasa tertentu, maka saringan/filter pada pelajar tersebut akan semakin menyempit. Hal ini nantinya akan menjadi problem pelajar, sebab perkembangan psikologisnya yang semakin peka terhadap lingkungannya. Artinya faktor psikologis sangat mempengaruhi individu dalam belajar.

Implikasi Teori Pemerolehan Bahasa Terhadap Pembelajaran Bahasa

Meninjau kembali apa yang telah dikemukakan oleh para ahli dari dua mazhab psikologi tentang penguasaan bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa semua teori saling mendukung satu sama lain dan memiliki kontribusinya masing-masing jika diaplikasikan dan diaplikasikan dalam menunjang pengajaran bahasa. Tujuan pengajaran atau pembelajaran bahasa itu sendiri adalah membuat siswa mampu menggunakan dan memaksimalkan potensi bahasa yang dimilikinya. Untuk mengantarkan pembelajar kepada penguasaan dan pemaksimalan potensi yang dimilikinya, sangat memungkinkan pandangan dan teori yang ada diintegrasikan dan digabungkan menjadi satu kesatuan yang sempurna dan digunakan untuk tujuan tertentu sehingga pembelajaran yang dihasilkan bukan berdasarkan pandangan pendekatan teori tertentu dan tertutup

Volume 12	Nomor 1	Edisi Juni 2021	P-ISSN 2085-7365	E-ISSN 2722-3027	DOI 10.47625	Halaman 45-57
--------------	------------	--------------------	---------------------	---------------------	-----------------	------------------

pendekatan teori yang lainnya, melainkan pandangan pendekatan secara holistik (menyeluruh) dan juga bisa juga secara eklektik (penggunaannya berdasarkan tujuan tertentu). Adapun beberapa implikasi dari teori pemerolehan bahasa yang dijelaskan di atas terhadap pengajaran bahasa adalah sebagai berikut:

Pertama, Meskipun Chomksy mengkritik pandangan behavioris. Namun pandangan kaum behavior tidak semuanya salah. Hanya ada beberapa yang perlu di lengkapi oleh kaum kognitif terkait bagaimana aplikasi teori tersebut di dalam penguasaan dan pembelajaran bahasa. Teori kognitif dengan LAD yang dikemukakan oleh Chomsky dan teori behaviorisme dengan padangannya tentang lingkungan sebagai stimulus yang mempengaruhi proses penguasaan bahasa manusia. Keduanya sama-sama memberikan kontribusi dalam pembelajaran bahasa.

Hal tersebut sebagaimana yang diistilah oleh para psikolog belajar bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Dalam pembelajaran bahasa faktor intrinsik yang dimaksud adalah apa yang dikemukakan oleh para tokoh kognitif Chomsky dengan penemuan LAD-nya, Piaget dengan tahap-tahap kognitif perkembangan bahasa, Krashen dengan hipotesis-hipotesisnya tentang proses mental dan psikologis yang terjadi dalam diri individu ketika memproses bahasa. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah apa yang dikemukakan oleh teori behavioristik, bahwa lingkungan sangat mempengaruhi bagaimana manusia memperoleh bahasa hal ini terkait.

Dari pandangan di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Arifuddin bahwa Pemerolehan bahasa kedua (SLA) bukan merupakan fenomena seragam dan dapat diramalkan. Tidak satu cara yang paling ampuh bagi seseorang untuk dapat memperoleh atau mempelajari bahasa kedua. Kemampuan memperoleh bahasa kedua ditentukan oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut menyangkut faktor internal (dalam diri individu) dan faktor eksternal (luar diri individu).¹⁸ Faktor internal ini meliputi motivasi, keerdasan, minat dll, sedangkan faktor eksternal ini salah satu yang memberikan sumbangan besar dalam penguasaan bahasa adalah lingkungan.

Oleh karena itu bagi siapapun yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran maupun pemerolehan bahasa, terutama bagi guru untuk tidak mengabaikan kedua aspek ini dalam menyusun dan merencanakan pembelajaran. Perencanaan ini meliputi unsur-unsur pembelajaran

¹⁸Ariffudin, *Neuropsikolinguistik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hl. 115.

yang terdiri dari tujuan, materi, metode, aktivitas, media dan evaluasi.¹⁹

Kedua, dari apa yang dikemukakan oleh teori kognitif, penemuan Chomsky tentang LAD adalah suatu penemuan besar dalam proses penguasaan bahasa yang terjadi pada manusia. Penemuan LAD ini merupakan titik tolak kita dalam mengembangkan dan mendesain pembelajaran bahasa, yang dimana bahasa itu ada di dalam otak manusia dan ini adalah bagaimana bahasa diperoleh adalah proses mental. Selanjutnya dampak dari pernyataan ini erat kaitannya dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa bahasa ada di dalam wilayah kognitif manusia dan prosesnya melalui tahap dan perkembangan tertentu. Implikasi dari pernyataan kedua teori ini adalah dalam mendesain pengajaran pembelajaran dan lingkungan belajar bahasa hendaknya memerhatikan aspek perkembangan psikologi dan kognitif peserta didik. Hal-hal ini terkait dengan materi, latihan, drill dan seluruh aspek yang berkaitan dengan pemaksimalan potensi bahasa anak/ siswa harus dikembangkan berdasarkan tahap perkembangan kognitifnya. Sementara dalam penerapan model dan metode pembelajaran sendiri tahap-tahap tersebut sejalan sebagaimana yang dikemukakan Asyrofi seleksi, gradasi, presentasi dan repetisi.²⁰

Ketiga, pandangan Krashen terkait lima hipotesis yang diajukannya (1) *Acquisition-learning Hypothesis*, (2) *Monitor Hypothesis*, (3) *Natural Hypothesis Order*, (4) *Input Hypothesis*, (5) *Effective Filter Hypothesis*. Hipotesis-hipotesis tersebut erat kaitannya dengan lingkungan pembelajaran yang dialami oleh pembelajar dan pemeroleh bahasa. Krashen juga menyebutkan bahwa lingkungan berbahasa menjadi faktor utama yang menjadikan bahasa kedua dapat diperoleh (didapat secara tidak sadar) layaknya pada bahasa pertama. Sebagaimana dalam pandangan behavioris lingkungan adalah faktor eksternal yang memengaruhi penguasaan bahasa seseorang. Namun perbedaan Krashen dengan Skinner adalah jika Skinner lebih kepada lingkungan bahasa yang disesain (tidak natural) seperti dalam kelas, Krashen lebih mengarah kepada lingkungan yang bersifat natural. Oleh karena itu ia memihak proses pemerolehan (dalam lingkungan natural) sebagai proses belajar bahasa yang meyakinkan, sebab menurutnya maksud inti dari mempelajari bahasa adalah kebiasaan pelajar dalam berkomunikasi bahasa target, dan pemerolehan menghasilkan komunikasi yang sangat baik.

Implikasi dari pandangan tersebut yaitu lingkungan adalah yang memberikan sumbangan

¹⁹Maksudin, "Makalah" *Desain Inovatif Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan Integratif-Interkonektif*, disampaikan pada orientasi *field study* Program Magister (S2) Pendidikan Bahasa Arab (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018), h. 4.

²⁰Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), h. 8.

Volume 12	Nomor 1	Edisi Juni 2021	P-ISSN 2085-7365	E-ISSN 2722-3027	DOI 10.47625	Halaman 45-57
--------------	------------	--------------------	---------------------	---------------------	-----------------	------------------

dan porsi besar dalam keberhasilan seseorang mempelajari bahasa, namun syarat dari lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan yang natural yang dimana melibatkan pembelajar sebagai pengguna bahasa bukan sebagai orang belajar dalam keadaan formal.

Bahasa itu sendiri Menurut Chaer menyatakan bahwa para pakar linguistik deskriptif mendefinisikan bahasa sebagai “satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer,” yang kemudian lazim ditambah dengan “yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.”

Yusuf dan Nani dalam Fadillah (2012:46) bahasa didefinisikan sebagai sarana komunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar atau lukisan. Menurut Tarmansyah dalam Sardjono menyatakan bahwa hakekat bahasa pada prinsipnya meliputi kemampuan pengungkapan, pemahaman, ingatan serta sikap moral dalam kaitannya dengan keterampilan berbahasa. Kemampuan berbahasa meliputi kemampuan menangkap simbol, mengungkapkan kalimat, pemahaman dan keterampilan berbahasa baik pasif maupun aktif serta penggunaan kata-kata yang tepat dan terstruktur.

Definisi bahasa yang diungkapkan para ahli di atas, secara umum mengatakan bahwa bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan mengidentifikasi dirinya. Inti dari bahasa sebagai komunikasi inilah yang dimaksudkan Krashen dalam lingkungan pemerolehan bahasa. Dampak dari pernyataan ini adalah pembelajaran bahasa yang baik adalah pembelajaran yang mengarahkan siswanya untuk memperoleh bahasa bukan belajar bahasa. Hal ini mengarah pada aktifitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan komunikatif agar bahasa berfungsi sebagai bahasa. Aspek tindakan komunikatif ini sendiri meliputi melibatkan pembelajar untuk menggunakan seluruh kemampuan berbahasa, meliputi: menyingkap, berbicara, membaca dan menulis.²¹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas tentang pemerolehan dan implikasinya pada pembelajaran bahasa, baik pembelajaran maupun pemerolehan bahasa keduanya sama-sama

²¹Aninditya Sri Nugraheni, *Bahasa Sebagai Akar Kepribadian*,(Yogyakarta: Lentera, 2014), h. 52-70.

Volume 12	Nomor 1	Edisi Juni 2021	P-ISSN 2085-7365	E-ISSN 2722-3027	DOI 10.47625	Halaman 45-57
--------------	------------	--------------------	---------------------	---------------------	-----------------	------------------

melibatkan aspek mental dan aspek lingkungan. Berikut beberapa beberapa hal yang dapat ditarik kesimpulannya:

1. Pemerolehan bahasa adalah penguasaan bahasa yang mengacu pada proses alami, melibatkan manusia belajar bahasa secara tidak sadar. Sedangkan Pembelajaran bahasa adalah penguasaan bahasa yang melibatkan manusia secara sadar. Pemerolehan tidak hanya terjadi pada anak-anak melainkan juga pada orang dewasa.
2. Teori pemerolehan bahasa behavioristik dengan tokohnya Skinner penguasaan bahasa manusia melewati proses stimulus-respon-reinforcement. Kaum kognitivistik mengkritik pandangan tentang behavior tersebut dikarenakan manusia menguasai bahasa melewati proses yang rumit tidak sederhana stimulus – respon –reinforcement. Manusia dianugerahi alat dalam kognitifnya yang disebut sebagai LAD (*language Acquisition Device*). Piaget berpandangan bahwa manusia dalam memperoleh bahasa melewati tahap-tahap perkembangan kognitif tertentu yang terdiri dari motor-indrawy, praoperasional dan opeasioanal. Sedangkan Krashen berpendapat bahwa manusia memperoleh bahasa atas dasar lima hipotesis diajukannya (1) *Acquisition-learning Hipotesis*, (2) *Monitor Hypothesis*, (3) *Natural Hypothesis Order*, (4) *Input Hypothesis*, (5) *Effective Filter Hypothesis*.
3. Implikasi teori behavioris dan konitivisme terhadap penganan bahasa yaitu : **Pertama**, Pandangan behavioris dan kognitifisme terkait bagaimana manusia menguasai bahasa adalah sebagaimana mempertimbangkan faktor intrinsik dan ekstrinsik dalam pembelajaran. Kedua aspek ini berperan penting dalam menyusun dan merencanakan pembelajaran. Perencanaan ini meliputi unsur-unsur pembelajaran yang terdiri dari tujuan, materi, metode, aktivivitas, media dan evaluasi. *Kedua*, teori kognitif Chomsky tentang LAD titik tolak kita dalam mengembangkan dan mendesain pemebelajaran bahasa, yang dimana bahasa itu ada di dalam otak manusia. Selanjutnya dampak dari pernyataan ini erat kaitannya dengan teori Piaget tentang tahap dan perkembangan bahasa. Implikasi dari pernyataan kedua teori ini adalah dalam mendesain pengajaran pembelajaran dan lingkungan belajar bahasa hendaknya memerhatikan aspek perkembangan psikologi dan kognitif peserta didik. *Ketiga*, padangan krashen terkait lima hipotesis yang diajukannya implikasinya adalah m lingkungan berbahasa menjadi faktor utama yang menjadikan bahasa kedua dapat diperoleh (didapat secara tidak sadar) layaknya pada bahasa pertama. Sehingga pembelajaran bahasa yang semestinya adalah pembelajaran yang bersifat komunikatif.

Volume 12	Nomor 1	Edisi Juni 2021	P-ISSN 2085-7365	E-ISSN 2722-3027	DOI 10.47625	Halaman 45-57
--------------	------------	--------------------	---------------------	---------------------	-----------------	------------------

DAFTAR PUSTAKA

- Alif Cahya Setiyadi dan Mohammad Syam'un Salim, *Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen*, dalam *Jurnal At-Ta'dib*, No. 2, Vol. 8. Th. 2013.
- Aninditya Sri Nugraheni, *Bahasa Sebagai Akar Kepribadian*, Yogyakarta: Lentera, 2014.
- Ariffudin, *Neuropsikolinguistik*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Dale H. Schunk, *Learning Theories and Educational Perspective*, terj. Eva Hamidah dan Rahmat Fajar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory and Parctice*, New York: Basic Books, 1993.
- Laura A.King King *The Science of Psychology, An Appreciative View*, terj. Brian Marwensdy, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Maksudin, "Makalah" *Desain Inovatif Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan Integratif-Interkonektif*, disampaikan pada orientasi *field study* Program Magister (S2) Pendidikan Bahasa Arab Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Nazri Syakur, *Proses Psikologik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa, Seri Psikolinguistik*, Ygyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Pringgawidagda, *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002.
- Syamsyuddin Asyrofi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Tatat Hartati, *Modul Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Pada Anak*.
http://file.upi.edu/direktori/dual-modes/pendidikan_bahasa_dan_sastra_indonesia_di_sekolah_dasar_kelas_rendah/bbm_2.pdf diakses pada tanggal 27 Maret 2021
- Pranowo, *Analisisi Pengajaran Bahasa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.

Volume 12	Nomor 1	Edisi Juni 2021	P-ISSN 2085-7365	E-ISSN 2722-3027	DOI 10.47625	Halaman 45-57
--------------	------------	--------------------	---------------------	---------------------	-----------------	------------------